

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Remaja adalah masa perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial yang secara dramatis terjadi dalam fase perkembangan manusia. Selain itu juga terjadi maturasi seksual melalui tahapan-tahapan yang teratur yang menyebabkan individu siap dengan fungsi fertilitasnya. Remaja merupakan periode peralihan dari anak menjadi dewasa atau disebut juga dengan masa pubertas. Pada anak perempuan pubertas terjadi mulai kisaran usia 8 tahun sedangkan laki-laki terjadi pada umur 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi dan lingkungan berperan penting dalam usia awitan pubertas (Scherf, Behrmann, & Dahl, 2012).

Perubahan fisik yang terjadi pada saat pubertas terlihat dari pacu tumbuh yang pesat dan pertumbuhan organ seksual. Pada anak laki-laki laju pertumbuhan tinggi badan dimulai sekitar satu tahun setelah pembesaran testis dan mencapai puncak saat pertumbuhan penis mencapai maksimum. Sedangkan pada anak perempuan, tanda pubertas pertama adalah pertumbuhan payudara stadium 2 berupa penonjolan puting yang diikuti pembesaran areola (Soetjiningsih, 2016).

Perubahan yang terjadi pada remaja terjadi akibat peningkatan sekresi hormone *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus yang pada akhirnya diikuti dengan munculnya tanda seks sekunder, pacu

tumbuh, dan kematangan reproduksi (Curtis, 2015). Hormon gonadotropin juga berperan pada remaja perempuan untuk menstimulasi ovarium mensekresi estrogen yang semakin bertambah dalam jumlah besar saat memasuki masa pubertas. Peningkatan estrogen tersebut mempengaruhi kerja hormon-hormon lain yang menyebabkan aktifnya ovarium untuk menghasilkan ovum. Hal ini ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama atau menarke pada remaja perempuan disebabkan ovum yang sudah dilepaskan dari endometrium tidak dibuahi sperma, lalu disertai robek dan luruhnya lapisan endometrium sehingga menyebabkan terjadinya pendarahan yang keluar lewat vagina (Reeder, 2013).

Pengalaman pertama menstruasi merupakan perubahan yang membutuhkan kesiapan bagi remaja perempuan dari segi pengetahuan dan informasi dalam perawatan diri agar tidak berdampak buruk bagi kesehatan, terutama pada organ reproduksinya. Namun berdasarkan penelitian (Al et al., 2016) di Jordania tentang pengalaman menarke pada remaja di Jordania menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan agama yang dipegang oleh masyarakat menyebabkan pembicaraan mengenai menarke masih tabu sehingga informasi mengenai hal tersebut sangat terbatas dari keluarga dan sekolah, menyebabkan remaja merasa terkejut, takut, bingung dan cemas saat pertama kali menstruasi. Menurut sebagian besar masyarakat Indonesia juga masih tabu menceritakan mengenai menstruasi dengan keluarga mengakibatkan remaja awal kurang memiliki pengetahuan tentang perubahan fisik dan psikologis yang terkait dengan menarke (Wahyu, 2013).

Proses tumbuh kembang dalam kematangan reproduksi akan dialami setiap anak selama tidak ada gangguan terkait anatomi dan fisiologis reproduksinya, termasuk anak dengan disabilitas seperti anak retardasi mental. Retardasi mental adalah keterlambatan perkembangan sejak masa kanak-kanak yang termanifestasi oleh intelegensi atau kemampuan kognitif yang di bawah normal dan terdapat gangguan pada perilaku adaptif sosial (Soetjningsih, 2016).

Retardasi mental ringan memiliki IQ dari 50-55 hingga 70. Sekitar 85 persen dari mereka yang memiliki IQ kurang dari 70 diklasifikasikan dalam kelompok retardasi mental ringan. Mereka tidak selalu dapat dibedakan dari anak-anak normal sebelum bersekolah. Di usia remaja akhir biasanya mereka dapat mempelajari keterampilan akademik yang kurang lebih sama dengan level kelas 6. Ketika dewasa mereka mampu melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan atau bantuan dalam masalah sosial dan keuangan. Mereka bisa menikah dan mempunyai anak (Davidson, 2012).

Keterlambatan perkembangan anak retardasi mental menjadi tantangan yang berbeda saat sudah mengalami menstruasi dibandingkan dengan anak normal. Hal tersebut terkait dengan ketergantungannya pada orang lain terutama untuk perawatan diri dengan tingkat yang berbeda-beda pada tiap anak. Penelitian Ariani (2016) di SLBN 1 Bantul pada anak retardasi mental dan tuna netra menunjukkan bahwa persentase terbanyak 44,7 % memiliki kemampuan perawatan diri cukup sedangkan yang lainnya

masih tergantung dengan orang tua. Kemampuan perawatan diri tersebut termasuk *personal hygiene*, makan, berhias, mengenakan pakaian serta *toileting*.

Kurangnya keterampilan pada perawatan diri pada remaja retardasi mental membutuhkan perhatian lebih banyak lagi terutama dalam keterampilan memelihara kesehatan reproduksi yang merupakan kebutuhan utama bagi remaja. Penelitian (Tracy, Grover, & Macgibbon, 2016) di Australia tentang masalah menstruasi remaja retardasi mental adalah kurangnya pemahaman akan cara mempraktikkan atau kurangnya kemampuan sosial seperti darah menstruasi di pakaian, pembalut yang dibuang sembarangan, atau membicarakan informasi pribadi di waktu dan tempat yang tidak pantas.

Penelitian Daniswari (2012) mengenai pengalaman menstruasi pada delapan remaja berkebutuhan khusus retardasi mental ringan dan sedang didapatkan hasil bahwa pengalaman remaja putri retardasi mental dalam menghadapi menstruasi secara garis besar sama dengan remaja normal, namun dalam aspek kebersihan diri, cara membersihkan pembalut, masalah emosi serta persepsi yang salah terkait kehamilan perlu ditingkatkan lagi pengetahuan dan pemahaman remaja retardasi mental tersebut.

Remaja retardasi mental lebih membutuhkan pendidikan kesehatan terfokus mengenai *personal hygiene* menstruasi disebabkan karena keterbatasannya dalam menyerap informasi agar tidak mengakibatkan gangguan kesehatan lebih jauh setelah mereka mengalami menstruasi.

Pengabaian kesehatan reproduksi dapat menimbulkan infeksi alat reproduksi, infertilitas atau kemandulan, kanker rahim dan keputihan. Penelitian di India menemukan perempuan yang menggunakan pembalut yang dipakai berulang kali dengan dicuci memiliki gejala infeksi organ reproduksi atau terdiagnosis sekurang-kurangnya satu penyakit infeksi urogenital dibanding perempuan yang menggunakan pembalut sekali pakai (Das et al., 2015).

Penelitian Christiana (2012) di Kabupaten Malang menghasilkan bahwa kebersihan vagina yang kurang seperti daerah vulva lembab dan tidak bersih, keputihan yang banyak dan berbau serta celana dalam yang lembab berhubungan dengan kejadian servisititis atau peradangan pada serviks uteri yang akan berdampak lebih buruk untuk kesehatan reproduksi apabila dibiarkan terus menerus karena kurangnya pemahaman *personal hygiene*.

Tidak hanya berakibat pada remaja retardasi mental sendiri, dampak lain seperti kesibukan yang terus menerus juga akan dirasakan orang tua atau keluarga yang merawatnya dengan menstruasi yang rutin setiap bulan apabila tidak mampu mandiri dalam *personal hygiene* menstruasi. Menurut penelitian (Chou & Lu, 2012) di Taiwan tentang pengalaman ibu dalam merawat anak dengan retardasi mental saat menstruasi bahwa seluruh ibu yang menjadi partisipan menyatakan anaknya selalu membutuhkan bimbingan saat menstruasi sehingga akhirnya tidak memakaikan pembalut lagi kepada anaknya namun menggunakan diapers meskipun menyebabkan kulit anaknya menjadi sensitif dan biayanya lebih mahal.

Ketergantungan dengan orang tua saat menstruasi atau kebersihan yang buruk saat menstruasi juga akan berakibat pada kehidupan sosial anak retardasi mental dalam jangka panjang. Masalah ini membutuhkan perhatian khusus untuk mencegah terjadinya ketimpangan sosial saat memasuki kehidupan sebagai orang dewasa. Pandangan dan ucapan negative, stereotip dan stigma sudah menjadi kasus yang panjang untuk disabilitas diseluruh dunia apabila tidak mampu bersikap baik dan beradaptasi di lingkungan (WHO, 2011).

Menurut Undang-Undang No 8 tahun 2016 pemerintah bahkan menjamin hak perempuan dengan penyandang disabilitas atas kesehatan reproduksi (Menkumham, 2016). Menurut rencana strategis BKKBN 2015-2019 dalam tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi agar terwujudnya 12 hak kesehatan reproduksi bagi setiap manusia salah satunya adalah hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi. Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014 secara khusus mengatur dan mendukung pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi, terutama untuk remaja .

Perlu adanya pemberian informasi mengenai menstrual hygiene yang jelas dan lugas serta kesempatan untuk mempraktikkan ketrampilannya. Menurut Penelitian (Ruteere, 2013) di Kenya menyatakan, meskipun kebutuhan anak retardasi mental berbeda-beda, mereka sangat memerlukan

lingkungan yang baik dan program yang sederhana untuk mensugesti pikiran dan perilaku.

Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Sebagai edukator, perawat memiliki peran penting dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya. Adanya pendidikan tersebut dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran (Notoadmojo, 2012). Permasalahan terkait kurangnya pengetahuan terkait dan *personal hygiene* mentruasi pada remaja dengan retardasi mental diharapkan dapat dikurangi melalui pendidikan kesehatan sehingga akibat yang muncul akibat *personal hygiene* yang buruk dapat dicegah dikemudian hari.

Jumlah populasi retardasi mental diperkirakan 3 % dari seluruh jumlah penduduk di dunia, termasuk didalamnya adalah remaja dengan berbagai tingkat masalah kognitif (Quint & OBrien, 2016). Sedangkan di Indonesia, jumlah disabilitas adalah sebanyak 8,3 juta atau 10% dari populasi anak. Sedangkan berdasarkan Program Pendataan Sosial tahun 2011 bahwa terdapat 130.572 anak disabilitas berasal dari keluarga miskin dan 30.460 anak merupakan retardasi mental (Kemensos RI, 2012).

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016 jumlah SLB di Indonesia adalah 1.962 dengan jumlah siswa 140.000 orang. Sedangkan di Sumatera Barat ada 135 SLB dan jumlah siswa 6.463 yang merupakan terbanyak ke-4 di Indonesia. Berdasarkan data siswa baru SLB di Sumatera Barat presentase paling banyak adalah anak retardasi mental (Pusat Data Dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Kota Payakumbuh adalah salah satu kotamadya di Sumatera Barat yang memiliki jumlah SLB sebanyak 10 sekolah dengan siswa 479 orang. SLB Luak Nan Bungsu merupakan SLB di Payakumbuh dengan jumlah siswa terbanyak yaitu 147 orang, namun terdiri dari seluruh kondisi disabilitas, sedangkan siswi retardasi mental berjumlah 35 orang. Sedangkan SLB C Kota Payakumbuh adalah SLB khusus retardasi mental di Payakumbuh dengan jumlah siswa 44 orang dari berbagai tingkatan kelas dan siswinya berjumlah 22 orang (Pusat Data Dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Studi pendahuluan pada 16 Januari 2018 melalui wawancara terhadap guru dan kepala sekolah di SLB Luak Nan Bungsu dan SLBC Kota Payakumbuh menyatakan bahwa pada kedua SLB belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi. SLB C memiliki kerjasama dengan dinas kesehatan Kota Payakumbuh untuk penyuluhan berkala setiap bulan tentang kesehatan namun tidak pernah terkhusus tentang *personal hygiene* menstruasi, biasanya penyuluhan yang dilakukan mengenai kebersihan gigi, mulut, tubuh dan pakaian. Pada SLB

Luak Nan Bungsu sama sekali belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang hal tersebut.

Sedangkan hasil wawancara terhadap beberapa orang tua siswi retardasi mental di SLB Luak Nan Bungsu dan SLB C Payakumbuh bahwa sebagian besar saat menstruasi anaknya libur sekolah karena sakit perut saat menstruasi dan takut bocor, sehingga orang tua tersebut bisa merawatnya di rumah. Sebagian lagi masih tetap sekolah saat menstruasi, namun dalam pemakaian pembalut dan kebersihannya masih sembarangan atau harus diingatkan orang tua seperti waktu penggantian pembalut dan penggantian celana dalam.

Berdasarkan wawancara terhadap 10 siswi retardasi mental di SLB Luak nan Bungsu dan SLB C Payakumbuh saat ditanya alasan pentingnya menjaga kebersihan diri saat menstruasi seluruh siswi tidak mengetahuinya, juga sebagian siswi tersebut tidak tahu berapa jam harus mengganti pembalut, sebagian lagi mengatakan mengganti pembalut saat tembus dan penuh.

Hasil observasi penampilan fisik siswi retardasi mental di SLB Luak Nan Bungsu dan SLB C Payakumbuh, dalam segi kebersihan pakaian dan badan cukup bersih terlihat sejak baris-berbaris pagi hari hingga pulang, saat observasi tidak ada kegiatan di luar ruangan yang memungkinkan untuk kotor, saat makan ada yang sudah bisa menjaga kebersihan ada juga yang harus diingatkan dulu untuk membersihkan mulut setelah makan atau membuang sampah di tempatnya.

Penelitian terkait dengan hal tersebut sudah dilakukan sebelumnya di Bantul mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan menstruasi terhadap perilaku personal hygiene menstruasi pada remaja retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul, teknik pendidikan kesehatan yang dilakukan hanya teknik ceramah, video dan demonstrasi yang dilakukan 60 menit (Prasetyaningrum, 2015). Namun pendidikan kesehatan tersebut hanya dilakukan satu kali pertemuan. Menurut (Koring, Milena, 2012) apabila penyampaian informasi hanya dilakukan 1 kali maka daya tahan ingat pada individu hanya satu hari, apalagi pada anak retardasi mental yang memiliki keterbatasan daya tangkap saat belajar.

Penelitian (Altundağ & Çalbayram, 2016) di Turki mengenai pendidikan tentang keterampilan perawatan menstruasi terhadap siswi retardasi mental dengan model demonstrasi menggunakan *phantom*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan perawatan menstruasi pada siswi retardasi mental setelah pemberian intervensi. Penelitian ini menyarankan menggunakan media yang menarik disebabkan penelitian ini hanya menggunakan media *phantom*.

Menurut penelitian (Dorgbetor, 2015) di Ghana metode permainan untuk siswa untuk mempromosikan manajemen *hygiene* menstruasi pada 60 sekolah menghasilkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang positif terhadap siswa. Penelitian ini menemukan permainan membuat siswa menjadi tertarik dan aktif berpartisipasi serta menikmati diskusi terkait

masalah hygiene menstruasi manajemen. Permainan ini belum difokuskan kepada anak retardasi mental, sehingga belum tentu efektif untuk anak retardasi mental.

Penelitian yang fokus terkait dengan pendidikan kesehatan menstrual hygiene pada remaja retardasi mental masih terbatas, padahal siswi retardasi mental lebih butuh bimbingan dan lebih beresiko kesulitan perawatan diri saat menstruasi. Peneliti akan menggunakan media pemutaran video, demonstrasi menggunakan model boneka dan *games* dengan total 3 kali pertemuan agar lebih menarik dan efektif bagi remaja retardasi mental.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap pengetahuan dan keterampilan siswi retardasi mental pada 2 SLB Kota Payakumbuh?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap pengetahuan dan keterampilan siswi retardasi mental.

### **2. Tujuan khusus**

Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk :

a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswi retardasi mental pada dua SLB Kota Payakumbuh tentang *personal hygiene* menstruasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

b. Mengetahui tingkat keterampilan retardasi mental pada dua SLB Kota Payakumbuh tentang *personal hygiene* menstruasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

c. Mengetahui tingkat pengetahuan siswi retardasi mental pada dua SLB Kota Payakumbuh tentang *personal hygiene* menstruasi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

d. Mengetahui tingkat keterampilan siswi retardasi mental pada dua SLB Kota Payakumbuh tentang *personal hygiene* menstruasi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

e. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswi retardasi mental pada dua SLB Kota Payakumbuh tentang *personal hygiene* menstruasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

#### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### **1. Bagi Orang Tua**

Sebagai masukan bagi orang tua agar menggunakan media yang menarik dan metode bermain dalam usaha meningkatkan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental untuk mencapai hidup yang mandiri.

## 2. Bagi Institusi Sekolah

Sebagai informasi dan masukan bagi sekolah tentang tingkat pengetahuan dan sikap siswi retardasi mental tentang *personal hygiene* menstruasi sehingga selanjutnya dapat memberikan informasi mengenai *personal hygiene* menstruasi lebih dini sehingga siswi retardasi mental lebih mandiri dari tindakan *personal hygiene* menstruasi.

## 3. Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai data base dan informasi untuk menyusun perencanaan dalam keperawatan dalam mensosialisasikan pentingnya *personal hygiene* menstruasi bagi remaja putri dan juga memperhatikan remaja putri dengan retardasi mental untuk mencegah timbulnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan tambahan informasi bagi melakukan penelitian dengan topik yang sama.

